

*Nazariati, S.Ag*

## **PERAN GURU DALAM MEMOTIVASI SISWA MENINGKATKAN HAFALAN ILMU NAHU DI MAN 2 BIREUEN**

**Nazariati, S.Ag**  
**Guru Bahasa Arab MAN 2 Bireuen**  
**Email: nazariaty6@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Ilmu Nahu adalah salah satu disiplin ilmu untuk menguasai bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab yang maksimal harus diterapkan dengan metode menghafal yang disertai dengan motivasi menghafal yang diberikan oleh guru selaku pendidik. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin meneliti tentang peran guru dalam memotivasi siswa agar mau menghafal materi ilmu Nahu. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam memotivasi siswa menghafal untuk meningkatkan menguasai materi ilmu Nahu di MAN 2 Bireuen, guru pendidikan bahasa Arab telah melakukan beberapa upaya atau peran antara lain memberikan penghargaan berupa hadiah atau pujian lainnya agar siswa mau menghafal, membuat perencanaan terhadap hasil belajar dalam artian guru memberikan informasi apa yang akan dipelajari dan apa keuntungan mempelajari materi tersebut, selain itu guru juga menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar menghafal dan yang terakhir guru memberikan hasil ujian siswa karena dengan dilihat hasil belajarnya siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

***Kata Kunci : Peran, Motivasi, Hafalan, Nahu.***

## A. Pendahuluan

Ilmu Nahu adalah suatu ilmu yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan sintaksis atau dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *syntax*, yaitu salah satu bagian dasar dalam bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari suatu kata.<sup>1</sup> Intinya ilmu Nahu adalah ilmu yang membicarakan tentang *isim*, *fi'il*, dan *huruf* dalam kaidah bahasa Arab. Sehingga ada yang mengatakan bahwasanya “ilmu nahu tersebut diibaratkan seperti ayahnya ilmu” karena sebagaimana diketahui dengan mengetahui ilmu Nahu tersebut seseorang bisa mempelajari sumber-sumber ilmu dalam berbagai karya tokoh terdahulu.

Penguasaan ilmu Nahu tidak semudah penguasaan ilmu-ilmu yang lainnya yang bisa semata-mata penggunaan nalar, tetapi penguasaan ilmu Nahu mesti adanya penguatan melalui hafalan kaidah-kaidah dasar ilmu Nahu tersebut. Dari sini bisa diketahui bahwa betapa pentingnya penerapan metode hafalan tersebut, agar sebuah kegiatan menghafal bisa tercapai seperti yang diinginkan.

Adanya metode menghafal dalam pelajaran ilmu nahu sangat banyak pengaruhnya terhadap siswa terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pokok-pokok ilmu nahu. Sehingga siswa mendapat wawasan yang lebih luas lagi tentang ilmu nahu tersebut. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya ilmu nahu tersebut sangat penting bagi siswa dalam memperdalam ilmu-ilmu yang lain melalui teks-teks dalam bahasa Arab. Bahkan dalam syarat-syarat menjadi imum *mujtahid* juga dicantumkan harus mengetahui bahasa Arab sedalam-dalamnya karena Al-Quran dan Al-Hadits itu dalam bahasa Arab yang fasih yang mutunya tinggi dan pengertiannya luas dan dalam. Dari hal tersebut kita ketahui betapa pentingnya metode hafalan ilmu nahu ini dikalangan siswa untuk mendalami ilmu yang lain. Untuk meningkatkan potensi hafalan, siswa bisa belajar dari buku-buku rujukan menghafal dengan efektif. Sebuah pribahasa menyatakan “ilmu itu ada dalam dada bukan yang ada dalam kertas”.

<sup>1</sup> Abu Hamzah, *Pengantar Mudah Belajar Arab*, (Bandung: Pustaka Adwa, 2007), h. 15.



*Nazariati, S.Ag*

Di sisi lain lagi, dalam meningkatkan potensi hafalan sangat erat hubungannya dengan kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan mejemuk (MI), merupakan kunci-kunci kesuksesan yang betul-betul mengorek hingga kedasar-dasarnya kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Namun, perlu dicatat secara jelas bahwa ketiga konsep itu memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualkan potensi dasar otak manusia, ukuran IQ memiliki kelemahan dalam hal pemberian peluang bagi nuansa emosional, seperti empati, motivasi diri, pengendalian diri, dan kerja sama sosial. Sementara itu MI lebih menonjolkan aspek kognitif, sekalipun musik, olahraga, dan hubungan antara pribadi di pandang sebagai kecerdasan jenis tertentu. EQ sebagaimana yang ditemui pada konsep IQ dan MI sama sekali menepiskan peranan aspek spiritual dalam mendorong kesuksesan. Dalam meningkatkan potensi hafalan yang baik yaitu dengan adanya ketulusan, integritas, tanpa pamrih, rendah hati, dan orientasi kebijakan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses.<sup>2</sup>

Saat menghafal seharusnya didahului dengan memahami isi dari apa yang ingin dihafal, dan mengulang-ngulang bacaan sampai otak kita bisa mengingatnya, karena semakin lama jalinan sel saraf yang terbentuk semakin kuat dan lama informasi itu disimpan, rangsangan terus menerus akan membuat otak semakin segar. Fungsi otak bukan sekedar ukuran eksistensi otak tersebut tetapi sejauh mana otak itu dapat berfungsi, karena otak yang difungsikan secara maksimal akan membawa peranan yang optimal pada manusia itu sendiri.

Dalam setiap usaha sudah pasti ada kendala (hambatan), demikian halnya juga dalam menghafal sudah barang tentu ada kendala atau hambatannya. Imam Syafi’i sendiri pernah berkata: “Aku mengadu kepada guru ku Waki’ tentang kendala ku dalam menghafal, lalu beliau menyuruhku meninggalkan maksiat, sesungguhnya kuatnya hafalan itu merupakan keutamaan yang diberikan oleh Allah dan kuatnya hafalan itu tidak di berikan kepada orang-orang yang sering

<sup>2</sup> Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyikapi Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Horosains Mutakhir*; (Bandung: mizan fres, 2008), h. 43.

berbuat maksiat”<sup>3</sup>. Demikian juga halnya yang dialami sendiri oleh siswa-siswa MAN 2 Bireuen yang mengalami kendala dalam pembelajaran ilmu Nahu sehingga mempengaruhi terhadap kemampuan penguasaan bahasa Arab. Karena sebagaimana diketahui suatu pembelajaran akan bisa dicapai secara maksimal, apabila pendidik mempunyai peran yang sangat maksimal dan penggunaan suatu metode belajar yang tepat dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut lagi tentang peran guru dalam memotivasi siswa menghafal materi ilmu Nahu untuk meningkatkan kemampuan menguasai bahasa Arab di MAN 2 Bireuen.

## **B. Pembahasan**

### **1. Strategi dan Metode Hafalan**

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Jadi sekarang bagaimana cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam sebuah kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal ini yang dinamakan dengan metode.<sup>4</sup> Berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa jadi satu strategi digunakan beberapa metode. Misalnya dalam hal menghafal materi ilmu nahu yang efektif juga sedemikian sebelum siswa masuk dalam metode menghafal terlebih dahulu siswa tersebut harus menggunakan metode menyimak dan membaca agar kegiatan menghafal efektif ini bisa dicapai dengan maksimal. Seperti yang telah kita ketahui bahwa strategi itu sebuah upaya untuk menuju pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Adapun prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk digunakan untuk mencapai

---

3 Syekh Az-Zarnaji, *Terjemahan Ta'lim Muta'lim*, (Surabaya: Kencana Baru, 2009), h. 99.

4 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 126.

semua tujuan dan semua keadaan. Seperti yang kita ketahui bahwa menghafal secara efektif tidak cukup dengan menggunakan metode menghafal saja. Akan tetapi harus dipadukan dengan metode antara lain metode *sorogan*. *Sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap siswa menyodorkan materinya dihadapan kyai atau guru. Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang siswa berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai orang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dalam metode *sorogan*, biasanya murid membaca materi dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat menengah (*tsanawiyah*) dan tingkat atas (*alimah*) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali. Perpaduan antara metode tersebut bisa menjadikan kegiatan menghafal menjadi lebih efektif lagi karena dalam metode menghafal efektif juga dicantumkan sebaiknya sebelum menghafal siswa tersebut seharusnya mengetahui maksud dari apa yang dihafalnya tersebut hal ini juga dapat menguatkan ingatan memori jangka panjang.

Maka dari itu baru bisa melaksanakan kegiatan menghafal dengan efektif setelah langkah-langkah (metode) menghafal efektif dapat dilakukan secara sempurna maka dari itu siswa secara maksimal akan dapat meningkatkan pengetahuannya dibidang ilmu nahu yang telah dijelaskan dalam buku pembelajaran yang mereka hafal tersebut. Disini sangat diperlukan dalam menghafal efektif, tidak dituntut pada seorang siswa untuk menghafal keseluruhan isi dari materi tersebut akan tetapi sistem menghafal efektif ini yang dituntut memahami isi dari materi-materi yang mereka hafal tersebut.

Kegiatan menghafal dengan efektif tidak mungkin bisa dicapai oleh

siswa secara maksimal tanpa adanya bimbingan dari seorang guru yang benar-benar ahli dalam bahasa Arab tersebut, disertai dengan kemampuan siswa dalam memahami penjelasan yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Jadi untuk melaksanakan kegiatan menghafal efektif tersebut sangat erat hubungannya antara kemampuan siswa dan guru yang menjelaskan materi tersebut. Dan apabila guru telah mampu membuat siswa mampu menguasai penjelasan isi dari materi tersebut secara maksimal, dan setelah itu siswa mampu memahami dan menghafal materi tersebut.

Langkah pertama yang harus ditempuh adalah menyempurnakan bacaan kalimat, dalam hal menyempurnakan bacaan itu tidak akan pernah menjadi kenyataan kecuali melalui proses mempelajarinya dari seorang guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang bacaan.<sup>5</sup> Selanjutnya harus membiasakan diri membaca materi tersebut artinya seorang pelajar hendaknya membiasakan diri mematuhi guru pembimbing dan mengulang-ngulang materi pelajaran yang telah dipelajari dan dihafal dari sang guru, kemudian mendisiplinkan diri untuk konsisten mengulang rutinitas itu setiap hari. Hafalan bisa menyempurnakan kefasihan bacaan materi yang dipelajari dari sang guru, dan penglihatan yang seksama terhadap materi yang dihafal juga bisa menguatkan hafalan. Sesungguhnya pandangan mata dapat berpindah pindah, sedangkan hafalan dalam hati akan tercatat sehingga materi yang dihafal menjadi terang bagi orang yang hafal tentang materi yang dihafalnya tersebut, meskipun tidak sedang memegang materi hafalan tersebut. Seseorang yang telah benar-benar hafal bahasa Arab tersebut mampu melihat letak bait dan kalimat-kalimatnya dengan terang melalui pandangan hati. Materi atau kalimat itu terletak di lembaran sebelah kiri atau kanan pada baris pertama atau kedua dan sebagainya. Oleh karena itu, membiasakan membaca materi tersebut merupakan salah satu metode yang ditetapkan dalam menghafal bahasa Arab tersebut.

Selain metode di atas seorang penghafal juga bisa menghafal materi ilmu nahu tersebut dengan metode *al-Hasru*. Metode *al-Hasru* yaitu suatu

<sup>5</sup> Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Al-Quran Al-Karim*, (Jogjakarta: Media Cipta, 2009), h. 153.

metode menghafal dengan cara memulai menghafal tiga materi pertama dalam satu pembahasan dalam materi tersebut terlebih dahulu, dan ketika tiga materi tersebut sudah betul-betul terhafal, setelah itu diulang, setelah itu ditambah dengan tiga materi lain sambil mengulang mendengarkan materi lainnya yang telah terkumpul dalam ingatan. Demikian terus hingga akhir materi tersebut, sambil berupaya menyambung permulaan materi berikutnya. Kemudian materi yang telah dihafal tersebut harus secara disiplin diulang-ulang, paling tidak seminggu sekali di awal minggu pada setiap bulan.<sup>6</sup> Metode ini dapat menguatkan hafalan seseorang, sehingga materi-materi yang telah dihafal tidak hilang dari ingatan. Metode ini penulis temukan dalam sebuah buku yang dikarang oleh Muhammad Ahmad Abdullah.

Sebelum menghafal suatu materi, pertama-tama, harus menghafal materi itu secara keseluruhan dan memahami tema apa yang dibicarakan dan pesan apa yang disampaikan dalam materi tersebut.<sup>7</sup> Sebaiknya para siswa ataupun calon penghafal seharusnya terlebih dahulu menghafal secara teratur dari materi pertama selanjutnya baru menghafal materi yang kedua begitu seterusnya sampai bisa menghafal secara keseluruhan dari materi tersebut. Dan usahakan saat menghafal sebaiknya terlebih dahulu memahami maksud atau pun penjelasan dari materi yang dihafal tersebut, dengan metode seperti ini sangat efektif untuk diterapkan kepada para penghafal materi tersebut. Menulis huruf pertama atau kalimat pertama tersebut secara berurutan seperti dalam kamus. Lalu saat mengulangi atau menghafal, murid membaca materi tersebut, ketika itu ia terhenti dan terlupa kata berikutnya, ia dapat melihat huruf yang telah dicatatnya dan mengetahui apa huruf pertama yang jatuh di awal kata tersebut, sehingga dengan izin Allah ia ingat materi yang dihafalnya tersebut.<sup>8</sup>

Dan saat menemui kesulitan dalam mengingat-ingat hafalan, bisa melihatnya dalam materi hafalan tersebut dan tidak akan lagi lupa, dengan izin Allah.<sup>9</sup> Metode di atas tersebut adalah yang dikemukakan oleh Amjad Qasim

6 Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat...*, h.153.

7 Amjad Qasim , *Sebulan Hafal al-Quran*, (Solo: Zam-Zam, 2007), h. 98.

8 Amjad Qasim , *Sebulan Hafal...*, h. 98.

9 Amjad Qasim , *Sebulan Hafal...*, h. 99.

menurut beliau metode itu juga efektif untuk diterapkan, dalam menghafal.

Seperti contoh: Dalam menghafal kitab *Al-Fiyah* misalnya bab kalam (kalimat “dalam bahasa arab”).

- a. كلامنا
- b. واحده
- c. بالجر
- d. بنا
- e. سواهما
- f. وماضى
- g. والامر

Adapun (*kalaa muna, wahiduh, bil jarri, bitaa, siwahuma, wamadhi, wal amru,*) kesemuanya adalah awal dari *materi ilmu nahu Ibnu Malik* bab yang pertama. Jadi sistim atau metode penulisan awal dari tiap-tiap *materi* ini berfungsi untuk mengingat kata kunci dari tiap-tiap urutan *materi* yang dihafal oleh siswa tersebut. Jadi fungsi metode tersebut bisa memudahkan siswa untuk mengingatnya kembali hafalan yang telah dihafalnya diketika siswa tersebut sukar untuk mengingat kembali tentang hafalan yang sudah mereka hafal.<sup>10</sup>

Dalam metode menghafal efektif banyak metode yang telah dikemukakan oleh penulis dalam buku-buku mereka langkah-langkah yang efektif untuk mengingat kembali tugas hafalan yang dihafal tersebut. Apabila penyimpanan itu disertai dengan pemahaman, maka akan lebih efisien (efektif) disaat menariknya kembali. Harus memahami apa yang dihafal dan juga harus memikirkan materi-materi itu di tengah-tengah hafalannya, akan menambah keefektifan penyimpanannya dan penarikannya kembali. Jika demikian kita harus menghubungkan materi-materi itu dengan pemikiran, pemahaman, dan keluasan hayalan kita.

Misalnya, saat ingin menghafal materi ilmu nahu pertama harus memahami, mengerti, apa yang tercantum, (penjelasan dalam materi tersebut). Hal yang penulis cantumkan di bawah ini juga bagian dari metode menghafal

<sup>10</sup> Erwin Kurnia Wijaya, *Magic Memori For Muslim Teknologi Mengingat Cepat, Mudah Dan Menyenangkan*, Cet. I, (Bandung: Salamawadani, 2011), h. 285.



efektif, seperti:

### 1) Menghafal dengan Menggunakan Syair Atau Musik

Pendekatan belajar dengan menyanyikan lagu sebagai teknik pembelajaran, tentulah sangat efektif. karena anak-anak pasti suka bernyanyi. Menyadari hal itu, mencoba mengubah lagu populer anak-anak untuk diadaptasikan dengan materi pembelajaran. Lagu-lagu hasil gubahan itu terbukti dapat membantu anak didik dalam menghafal materi pembelajaran. Agar dapat dengan mudah menghafal *materi* tersebut dengan menggunakan syair, langkah-langkah yang bisa digunakan yaitu dengan *magic jigle*. *Magic jigle* adalah nada ajaib. Sebenarnya bukan hal yang baru bagi kita, terutama disekolah-sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Nada ajaib ini, sangat membantu untuk menghafal banyak hal.<sup>11</sup> Bisa menggunakan irama lagu apa saja yang ingin dipakai, sesuai keinginan ataupun kemauan sendiri. Minsalnya ingin menggunakan irama lagu bend favorit.<sup>12</sup>

Memang metode ini terdengar aneh karena jarang ada orang yang menghafalkan dengan cara bernyanyi, namun cara ini juga efektif untuk menghafalkan suatu paragraf tertentu. Susun sebuah lagu dari beberapa kalimat materi yang harus dihafalkan dan nyanyikan lagu tersebut berulang kali sehingga dapat menghafalkannya lebih mudah seperti menghafalkan sebuah lirik lagu. Peneliti kelompok Irvine universitas California, Frances Rauscer dan Gordon Shaw, menunjukkan pada eksperimen pada awal 1190-an bahwa orang yang sering mendengarkan musik klasik mengalami peningkatan kemampuan penalaran sepesial temporal. Penemuan yang dinamai dengan efek *Mozart* ini menarik perhatian diseluruh dunia<sup>13</sup>. Bisa juga menggunakan metode ini saat ingin menghafal tersebut, dikarnakan materi dalam bahasa Arab ini juga ada yang ditulis dalam bentuk syair. Jadi metode ini sangat efektif untuk digunakan saat menghafal materi bahasa Arab tersebut.

### 2) Asosiasi Kata

---

11 Erwin Kurnia Wijaya, *Magic Memori For Muslim...*, h. 220.

13 Karen Markowitz, Erik Jensen, *Otak Sejuta Gigabyte*, Cet. III, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 221.

Metode ini juga terbilang cukup efektif untuk menghafalkan suatu kata-kata yang terbilang cukup sulit untuk menghafalkannya, seperti kata *dentisî* (*dokter gigi*), namun ada pula yang sering lupa terhadap kata tersebut. Dapat menghubungkannya dengan *pepsodent* yaitu pasta gigi karena ada kata “dent” terdapat pada *dentisî* dan *pepsodent*.<sup>14</sup>

Untuk itu, perlu memahami secara menyeluruh materi yang harus dihafal, hal tersebut akan memudahkan untuk menghafal secara efektif dan tidak mudah lupa materi yang harus dihafal. Jika tidak, apa yang dihafal hanya bertahan beberapa saat dan lebih singkat dibandingkan saat telah memahaminya secara penuh.

Jadi apabila kata atau kalimat yang ditemukan dalam materi tersebut kira-kira sangat sukar untuk mengingatnya maka ada baiknya menggunakan metode ini. Dan metode ini sering juga disebut dengan sebutan metode menemonik dengan metode ini bisa membantu untuk memudahkan dalam menghafal materi tersebut.

Pada saat menghafal beberapa kata, ada baiknya digunakan sebuah simbol atau gambar tertentu untuk menunjukkan suatu bagian atau unsur tertentu agar mudah untuk dihafalkan dan tidak terlalu memenuhi memori. Menghafal juga jangan hanya pada saat belajar saja, bisa saja mengulangnya kembali di luar jam belajar seperti di saat perjalanan pulang maupun pergi sekolah atau kampus atau bisa juga pada waktu senggang.<sup>15</sup>

Tumbuhkan minat dalam materi tersebut, hal demikian dapat memudahkan menghafalkan setiap hal yang terdapat dimateri tersebut. Apalagi, jika menghafalkan materi yang disukai tidak merasa terpaksa dalam menghafalkannya sehingga mudah untuk mengulangnya kembali. Fokuslah dari awal materi yang dibahas, dan harus konsentrasi penuh sebelum suatu materi dibahas sehingga dapat siap saat mengikuti materi hingga akhir. Dengan demikian, sebagian besar dari materi yang disajikan dapat diingat dengan mudah. Namun, jangan memaksakan diri jika memang merasa terlalu banyak materi yang harus dihafalkan, jika tidak maka yang terjadi malah sebaliknya,

<sup>14</sup> Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, h. 43.

<sup>15</sup> Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, h. 43.

jadi tidak fokus dan menjadi *Blank* (kosong) dalam penguasaan materi tersebut.

Memang tidak ada cara yang instan agar dapat menghafal dengan cepat, semua itu butuh waktu dan kebiasaan. Asal ada usaha untuk membiasakannya, maka hal itu tidak susah dan dengan seiring waktu semua itu dapat dilakukan dengan mudah.

### **3) Metode Relaksi Secara Teratur**

Salah satu cara atau metode paling efektif untuk meningkatkan ingatan (hafalan) mungkin dengan secara sadar berusaha mengendurkan ketegangan seluruh otot tubuh sebelum mempelajari sesuatu yang baru menurut para peneliti dari Fakultas kedokteran universitas Stanford. Relaksi otot dapat mengurangi kecemasan yang sering dirasakan seseorang saat berusaha mencoba mempelajari hal baru. Dengan belajar santai dan pastikan menyukai pelajaran tersebut, maka hal ini juga bisa menguatkan ingatan terhadap materi yang disampaikan oleh guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh peneliti dari universitas Stanford.

Berbicara tentang mengingat suatu hafalan, ternyata ada beberapa tipe atau karakter mengingat yang dimiliki oleh setiap orang jadi langkah ini juga harus dapat diketahui sebelum mulai menghafal materi yang ingin dihafal. Karena apabila sudah mengetahui gaya mengingat, maka akan lebih mudah untuk menghafal suatu materi ilmu nahu ini.

#### **a. Gaya Mengingat**

Agar kegiatan menghafal menjadi lebih efektif lagi, jadi harus memahami hal-hal yang terkait dengan gaya mengingat. Gaya mengingat merupakan kombinasi kemampuan yang didasarkan pada kebiasaan cara termudah seseorang dalam memasukkan suatu informasi ke dalam otak.

##### **1) Gaya mengingat visual (teknik memahami makna sebelum menghafal)**

Jika menghafal, cara yang paling mudah dan yang paling baik adalah dengan menggunakan teknik memahami terlebih dahulu materi-materi yang akan dihafal. Setelah dipahami, baca berkali-kali sampai dapat mengingatnya dan jangan lupa maksud tiap materi yang akan dibaca. Insya Allah lebih mudah

memperoleh hafalan lebih cepat.<sup>16</sup>

Tempat menghafal pilih tempat yang cukup terang dan hindari dari “gangguan visual” di sekitar tempat menghafal, karena tipe pengingat visual mudah terganggu konsentrasinya tidak menghadap ke jendela atau ke pintu langsung, agar tidak mudah tergodanya secara visual dengan orang yang lalu lalang di depan pintu atau apapun yang terlihat dari jendela. Dan menurut penulis untuk lebih baiknya lagi apabila anda menggunakan kata kunci di awal materi dengan menggunakan *magic nemonic* agar imajinasi semakin kuat. Jadi hafalan ini lebih mudah dikirim memori jangka panjang.

### **2). Gaya mengingat auditorial (teknik mendengar sebelum menghafal)**

Cara yang paling mudah dan yang paling baik bagi adalah dengan teknik mendengarkan sebelum menghafal. Setelah banyak mendengar sehingga baru dapat memulai menghafal materi tersebut. Maka insya Allah akan merasakan kemudahan di saat menghafal. Cara lain adalah dengan membaca berulang-ulang dengan suara yang keras.<sup>17</sup> Seperti syair, yang sering kita dengar saat kita ingin menghafalnya, maka terasa hal tersebut sangat mudah. Berbeda dengan syair yang tidak pernah kita dengar.

Pilihlah tempat yang relative sepi atau sunyi dan hindarkan dari gangguan suara disekitar tempat menghafal. Karena tipe pengingat auditorial sangat peka terhadap bunyi dan suara serta dapat mengganggu konsentrasinya saat menghafal. Berada di tempat yang relative jauh dari keributan atau kebisingan seperti di pinggir jalan yang terdengar bunyi lalu lalang kendaraan, tempat yang terdengar suara televis, suara mesin jahit dan tempat lainnya yang cenderung mengganggu pendengaran.

### **3). Gaya mengingat gabungan**

Selanjutnya bagaimana jika menggabungkan ketiga gaya mengingat tadi. Suatu penelitian tentang daya ingat menunjukkan bahwa rata-rata seseorang dapat mengingat.

20% dari yang dibaca

30% dari yang didengar 40% dari yang dilihat

<sup>16</sup> Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, h. 43.

<sup>17</sup> Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, h. 43.

50% dari yang dikatakan  
60% dari yang diperbuat  
90% dari yang dibaca.<sup>18</sup>

Ketiga gaya mengingat, visual, auditorial, kinestetik di atas sebenarnya sudah mengakomodasi kegiatan baca, dengar, lihat, katakan, dan perbuat. Kiranya begitu pula dengan menghafal materi ilmu nahu ini apabila menggabungkan ketiga cara berdasarkan kepada gaya mengingat tersebut. Jadi menghafal terlebih dahulu memahami makna-maknanya, kemudian mendengarnya berulang-ulang lalu menuliskannya, lalu kemudian menghafalkan secara penuh.

Cara gabungan ini sangat mungkin untuk dilakukan meskipun setiap orang memiliki kecenderungan dominan pada salah satu gaya menghafal. Kendatipun saat menghafal seharusnya didahului dengan memahami isi dari matan yang ingin dihafal, dan mengulang-ngulang bacaan sampai otak kita bisa mengingatnya, karena semakin lama jalinan sel saraf yang terbentuk semakin kuat dan lama informasi itu disimpan, rangsangan terus menerus akan membuat otak semakin segar. Fungsi otak memang menjadi ukuran keberadaan otak tapi sejauh mana otak dapat berfungsi, karena otak yang difungsikan secara maksimal akan membawa penerapan pada manusia.<sup>19</sup>

Yang paling mendasar dalam menghafal adalah kemauan, metode hanya jalan seseorang agar dapat mencapai maksudnya dengan mudah, akan tetapi seperti yang kita ketahui dalam buku revolusi IQ EQ SQ, bahwa sanya ketiga-tiganya memiliki kelemahan. Seseorang yang mau menghafal dengan memiliki kemauan yang tinggi kendatipun IQ yang dimilikinya rendah, saat dia bisa mencapai (menghafal) sesuatu tersebut baik itu Al-Qur'an, Hadist, bahasa Arab dan sebagainya, mereka akan memiliki kepuasan tersendiri. Karna dalam meningkatkan potensi hafalan yang baik yaitu dengan adanya ketulusan, integritas, tanpa pamrih, rendah hati, dan orientasi, kebajikan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses.

<sup>18</sup>Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, h. 43.

<sup>19</sup> Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ ...*, h. 43.



## 2. Pembelajaran Ilmu Nahwu

### a. Pentingnya Ilmu Nahwu

Sebagai ummat Islam kita dituntut untuk bisa mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber utama ajaran Islam yang harus kita pegang teguh. Tentunya, kita tidak mungkin memahami kedua sumber tersebut kecuali setelah mengetahui qaidah-qaidah bahasa arab, khususnya ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Karena keduanya merupakan kunci dalam mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah.

Ilmu nahwu adalah ilmu tentang qaidah-qaidah yang diambil dari kalam Arab, untuk mengetahui hukum kalimat Arab yang tidak disusun dan keadaan kalimat ketika ditarkib. Sedangkan Ilmu sharaf adalah mengubah asal bentuk kalimah (susunan lafadz yang mempunyai arti) yang satu kepada bentuk-bentuk yang berbeda-beda, untuk menghasilkan makna-makna yang diharapkan/ yang dituju/ yang dimaksud, yang tidak akan berhasil melainkan dengan cara itu.<sup>20</sup>

Dalam mempelajari bahasa Arab, ummat Islam dihadapkan pada dua ilmu alat yang penting untuk dipelajari yakni ilmu nahwu dan Sharaf karena pentingnya ilmu ini dalam mempelajari bahasa arab muncullah ungkapan :

الصرف أم العلوم والنحو ابوها

Artinya: "Ilmu sharaf adalah induk segala ilmu dan ilmu nahwu adalah bapaknya".

Ilmu sharaf disebut induk segala ilmu sebab sharaf itu dapat melahirkan bentuk setiap kalimat sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam-macam ilmu, kalau tidak ada kalimat tentu tidak ada tulisan, tanpa tulisan sukar mendapat ilmu. Adapun ilmu nahwu disebut juga dengan bapak ilmu, sebab ilmu nahwu untuk memperbaiki setiap kalimat dalam susunannya, *i'rab* nya, bentuk dan sebagainya.

Selain daripada itu, Ilmu Nahwu juga mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia islam. Yaitu membantu memecahkan permasalahan-

<sup>20</sup> Moch Anwar, *Revisi Ilmu Shorof Terjemahan Matan Kailani dan Nadhomal Maqshud Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), h. 7.

<sup>21</sup> Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id al-Assasiyat Li al-Lughatal-Arabiyah*, (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), h. 18.

permasalahan mengenai syari'at-syari'at Islam dari segi kebahasaan. Karena semua syari'at islam yang ada, adalah berupa teks-teks yang termaktub dalam buku-buku bernuansakan arabiyah seperti Al-qur'an, *Al-hadis*, Bahkan sampai *Ijma'* dan *Qiyas*. Sehingga orang yang akan memahami islam terlebih dahulu harus mengenal bahasa Arab beserta gramatikalnya(nahwu).

### **b. Sejarah Singkat Munculnya Ilmu Nahwu**

Ketika islam tersebar ke hampir dua pertiga dunia, ummat islam mulai berhubungan dan berkomonikasi dengan bangsa lain. Hal ini ternyata memperparah terhadap perkembangan bahasa arab sebagai bahasa ummat islam saat itu. Bahasa arab yang seharusnya dijaga kefasihannya, akibat bercampurnya budaya arab dengan bangsa lain menyebabkan bahasa arab digunakan tidak sebagaimana mestinya yakni telah terjadi apa yang disebut dengan *lahn* (kesalahan membaca).

*Lahn* bermula dari kesalahan membaca (*I'rab*) kalimat-kalimat arab antara para tuan dan orang-orang arab pendatang pada masa Nabi SAW, berlanjut sampai pada masa *Khulafa'u al rasyidin* dan bani *Umayyah*. Perkataan seorang ahli bahasa, Abu Thoyib (meninggal pada tahun 351 H). Dr. Abd Karim Muhammad, telah berkata: ketahuilah bahwa yang menyebabkan adanya keharusan mempelajari *I'rab* adalah karena adanya kesalahan-kesalahan didalam berbicara menggunakan bahasa arab, dan ini berlangsung antara para tuan dan orang-orang arab pendatang sejak pada masa Nabi SAW<sup>22</sup>. Fenomena *lahn* tersebut telah mengundang keprihatinan pemerhati bahasa arab, mereka diantaranya adalah Abu alAswad al-Maududi (orang yang disebut-sebut pencipta ilmu nahwu untuk pertama kali). Beliau menciptakan lambang-lambang untuk menandai harakat, baik fathah, kasrah dan dhammah dengan menggunakan "titik", yang selanjutnya kaidah-kaidah *nahwu* disempurnakan oleh para muridnya dan oleh para pemerhati bahasa arab lainnya.

### **c. Tujuan Pembelajaran Nahwu**

Ilmu Nahwu adalah bagian yang tak terpisahkan dari bahasa arab, karena

---

<sup>22</sup> Abdul Manaf Hamid, *Pengantar Ilmu Sharaf Istilahi Lughawi*, (Surabaya: PP. Fathul Mubtadiin, 1993), h. 25.

keberadaannya memiliki sumbangan yang signifikan dalam penggunaan bahasa arab yang baik dan benar. Diantara tujuan pembelajaran ilmu tersebut adalah :

- 1) Membekali seseorang dengan qa'idah-qa'idah kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan.
- 2) Menumbuhkembangkan pendidikan intelektual dan membawa mereka berfikir logis dan dapat membedakan antara struktur, ungkapan, kata dan kalimat, serta membiasakan seseorang cermat dalam pengamatan, perbandingan, analogi dan penyimpulan dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra, karena kajian *nahwu* didasarkan atas analisis kata, ungkapan, uslub, dan pembedaan anatara kalimat yang salah dan benar.
- 3) Melatih seseorang agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, gaya bahasa, ungkapan dan performa kebahasaan secara benar, serta mampu menilai performa yang salah menurut qa'idah yang baik dan benar.
- 4) Mengembangkan kemampuan seseorang dalam memahami apa yang didengar ( isi pembicaraan ), dan yang tertulis (isi bacaan ).
- 5) Membantu seseorang agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis atau menggunakan bahasa arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa tujuan pembelajaran qawa'id adalah membiasakan seseorang untuk menggunakan bahasa arab lisan maupun tulisan secara baik dan benar sesuai dengan qa'idah-qa'idah yang ada sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan, khususnya dari sisi maksud makna dan isi sebuah kalimat, yang pada akhirnya seseorang itu mampu secara cermat menyusun ungkapan dan kalimat bahasa Arab untuk kepentingan komonikasi aktif, yaitu mampu mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa yang sederhana, berbobot dan tepat, serta mampu menangkap/memaknai suatu kalimat tanpa menambah apalagi mengurangi dari isi dan maksud suatu kalimat.

Inilah hakikat latar belakang munculnya gramatika-gramatika bahasa arab, sebagaimana nasehat yang telah sampaikan oleh Jirji Zaidan, yaitu:

<sup>23</sup> Ahmad Sunarto, *Kaidah-Kaidah Bahasa Arab Terjemah Qowa'idul Lughoh*, (Surabaya: AlHi, 1990), h. 56.



Seseorang yang ingin mempelajari bahasa Arab, maka ia harus mempelajari ilmu *nahwu*, agar mudah mencapai maksudnya<sup>24</sup>. Tamman Hasan melihat munculnya *lahn* bukan semata-mata yang mendorong disusunnya ilmu *nahwu*, melainkan itu hanya bagian dari tiga faktor lainnya, yaitu faktor agama, faktor nasionalisme dan faktor politik.<sup>25</sup>

Terdapat kata kunci yang harus kita garis bawah dan memang menjadi kajian pokok dari tulisan ini, yaitu *qa'idah nahwu* dibuat supaya tidak terjadi *lahn*, yakni tidak terjadi kesalahan terjadi reduksi ataupun penambahan dari para pendengar maupun pembaca didalam menangkap tujuan dan maksud sebuah kalimat. *Nahwu* sebagai bagian dari gramatika bahasa arab disusun agar pemakai bahasa arab tidak salah dalam berbicara dan menulis dalam bahasa arab, karena itu terdapat prinsip-prinsip yang harus dijadikan pijakan didalam pembelajaran *qowa'id*, prinsip-prinsip itu adalah :

- 1) *Nahwu* bukan tujuan (*ghayah*) melainkan perantara atau media (*wasilah*),
- 2) Pembelajaran *nahwu* harus aplikatif dan fungsional, dan memfasilitasi pengembangan empat ketrampilan, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara baik dan benar,
- 3) Pembelajaran *nahwu* harus kontekstual, dalam arti memperhatikan dengan konteks kalimat yang digunakan, bukan semata-mata menekankan *I'rab* dan *tasrif*,
- 4) Membelajarkan makna kalimat harus lebih didahulukan daripada fungsi *I'rab*,
- 5) Pembelajaran *nahwu* harus berlangsung secara gradual, bertahap dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak, dari yang ada persamaannya dalam bahasa ibu anak, menuju yang tidak ada persamaannya,
- 6) Menghafal istilah dan *qa'idah nahwu* bukanlah prioritas utama, melainkan hanya sarana memahami seseorang akan kedudukan

---

24 Zaidan, Jirji, *Tarikh Tamaddun al-Islami* II, (Beirut. ar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 47.

25 Tamman, *al Ushul, Dirosah Epistemolojiyyah li al-Fikri al-Lughawi 'Inda al-'Arab, al-Nahwu Fiqhu al-Lughah al-Balaghah*, (Cairo: Alam al kutub, 2000), h. 28.



kata dalam kalimat,

- 7) Tidak dianjurkan untuk mengembangkan *I'rab* yang panjang dan tidak fungsional, seseorang cukup mengetahui *mubtada'*, *marfu'*, *fa'il marfu'*, tidak perlu diikuti dengan penjelasan tanda *rafa'*nya itu *dhammah dhohiroh fi akhirihi*, dan sebagainya, dan
- 8) Tidak dianjurkan pula dalam pembelajaran *nahwu sharaf* dikembangkan teori *'amil*, *ta'lil*, *I'rab taqdiri*, yang bagi seseorang mungkin sangat abstrak, tidak praktis dan tidak bermanfaat.<sup>26</sup>

#### d. Fungsi dan Peran Ilmu Nahwu

Yang dimaksud “fungsi dan peran Nahwu adalah memposisikan bahasa Arab sebagaimana hakikat dan fungsi bahasa pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini Abdul Chaer dan Leonie Agustina menjelaskan tentang fungsi bahasa sebagai berikut:

*Pertama* : dilihat dari sudut penutur , bahasa berfungsi sebagai personal, karena disaat seseorang menyampaikan pesan, disaat itu juga ia memperlihatkan emosinya kepada orang lain, disaat itu juga penerima pesan memahami bagaimana emosi penyampai pesan.

*Kedua* : dilihat dari sudut pendengar, bahasa berfungsi sebagai direktif (mengaturtingkah laku pendengar), karena orang yang menerima pesan secara otomatis berbuat sesuatu setelah pesan diterima.

*Ketiga*: dilihat dari segi kontak bahasa, bahasa berfungsi sebagai fatik (menjalin hubungan), inilah yang disebut fungsi utama setiap bahasa.

*Keempat*: dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi sebagai referensial, karena apapun pesan yang akan disampaikan itu akan menjadi bahan pemikiran bagi penerima pesan.

*Kelima* : dilihat dari segi kode bahasa berfungsi sebagai metalingual (mengajarkan bahasa itu sendiri), karena secara tidak langsung beberapa aspek dalam bahasa seperti gramatikal dan lain-lain. Di

---

<sup>26</sup> M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami al-Jurumiyah*, (Surabaya: Darul Hikmah, 2007), h. 39.

ungkapkan dengan bahasa.<sup>27</sup>

### 3. Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal untuk Meningkatkan Penguasaan Ilmu Nahwu di MAN 2 Bireuen

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan peran guru dalam memotivasi siswa menghafal untuk meningkatkan pembelajaran ilmu Nahu di MAN 2 Bireuen dapat penulis deskripsikan melalui wawancara dengan beberapa responden. Guru di MAN 2 Bireuen khususnya guru pendidikan bahasa Arab telah melakukan beberapa upaya atau peran agar siswa-siswinya bisa menguasai bahasa Arab.

#### a. Memberikan Penghargaan agar Mau Menghafal

Salah satu hal yang harus dipikirkan oleh seorang guru adalah membuat siswa berprestasi. Untuk mencapai tujuan tersebut perlunya dorongan atau motivasi dari luar diri siswa agar bisa menjadi seorang yang bermutu, maka salah satu cara atau penggerakannya yang dilakukan oleh guru adalah dengan diberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Ini dilakukan bukan cuma dalam pembelajaran bahasa Arab, namun semua guru menerapkannya.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, Pemberian penghargaan (*reward*) merupakan suatu cara penguatan positif untuk siswa dalam belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. Guru MAN 2 Bireuen memberikan penghargaan yang menyenangkan siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Menurut guru bahasa Arab di MAN 2 Bireuen peranan *reward* dalam  
<sup>27</sup> Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 19.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Sabri A. Gani, S.Pd, Kepala MAN 2 Bireuen, tanggal 17 Maret 2021.

proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, di antaranya penghargaan ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab di MAN 2 Bireuen dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukan pembelajaran aktif dengan menghafal materi atau mencapai suatu prestasi yang tertentu dalam bidang bahasa Arab dengan diberikan imbalan yang menarik.<sup>29</sup>

Menurut *guru* MAN 2 Bireuen *reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam bidang bahasa Arab. Maksud dari pendidik memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward*, ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, misalnya: shalat, puasa, membaca Al-quran, dan perbuatan baik lainnya. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan membandingkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam metode mengajar.

b. Membuat Perencanaan terhadap Hasil Belajar

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara penulis dengan Elia, S.Ag, guru Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 18 Maret 2021.

interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran bahasa Arab yang maksimal guru MAN 2 Bireuen membuat perencanaan pembelajaran dan menginformasikan sesuatu keberhasilan yang berhubungan dengan pelajaran bahasa Arab seperti menjadi penerjemah dalam bidang bahasa Arab, bisa bekerja keluar negeri, sehingga pada diri siswa timbul hasrat untuk mau belajar. Dalam perencanaan pembelajaran salah satu substansinya adalah bahan ajar. Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penggunaan bahan ajar di kelas oleh guru MAN 2 Bireuen diasumsikan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang diacu oleh standar nasional pendidikan.<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Elia, Beliau menyampaikan pada awal tahun ajaran kami selalu memberikan panduan atau silabus pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, begitu juga dengan materi hafalan yang harus dihafal oleh setiap siswa menurut tingkat kelasnya masing-masing.<sup>31</sup>

c. Guru Menumbuhkan Kesadaran kepada Siswa agar Menghafal

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru pelajaran bahasa Ara, beliau mengatakan menerapkan baca teks Arab oleh siswa atau menyuruh mengulangi hafalan materi ilmu nahwu sangat diperlukan karena dengan adanya pengulangan tersebut maka siswa secara tidak langsung mereka sadar bahwa yang disuruh itu adalah salah satu pelajaran yang penting sehingga mereka termotivasi sendiri untuk menghafal dan belajar pelajaran tersebut.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Hasil wawancara penulis dengan Fadhilah, S.Ag, guru Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 19 Maret 2021.

<sup>31</sup> Hasil wawancara penulis dengan Elia, S.Ag, guru Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 17 Maret 2021.

<sup>32</sup> Hasil wawancara penulis dengan Fadhilah, S.Ag, guru Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 19 Maret 2021.

*Nazariati, S.Ag*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas hafalan dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat menghafal dan menguasai bahasa Arab.

Guru MAN 2 Bireuen memberikan ulangan materi kepada siswa, dengan tujuan ulangan dan tes dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Maksudnya hasil ulangan bisa dijadikan acuan bagi sang guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penyerapan materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Dengan cara melihat hasil ulangan tersebut, guru akan mengetahui sampai dimana kemampuan siswa didalam penguasaan materi pelajaran dan untuk menganalisis hasil mengajar guru. Maksudnya hasil ulangan juga dapat memberikan masukan positif kepada guru karena dapat memberikan gambaran seberapa sukses guru dalam mengajar.

d. Memberikan Hasil ujian Siswa

Hasil wawancara selanjutnya, guru bhasa Arab menjelaskan setiap hasil dari ujian akan diberikan kepada siswa melalui wali kelas masing-masing, dengan pemberian hasil ujian ini bisa menjadi motivasi sendiri buat siswa untuk lebih giat dalam belajar khususnya ilmu Nahwu untuk menguasai bahasa Arab.<sup>33</sup>

Dari Wawancara tersebut kita mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar siswa, karena dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik serta perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak. Adapun tujuan pelaporan hasil belajar siswa untuk memberikan informasi yang tepat, dan jelas tentang kemajuan hasil belajar

<sup>33</sup> Hasil wawancara penulis dengan Elia, S.Ag, guru Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen pada tanggal 17 Maret 2021.

siswa dalam kurun waktu tertentu, memberikan umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk hasil belajarnya, menetapkan kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai kompetensi.

### **C. Kesimpulan**

Dari hasil kajian yang telah dijabarkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dalam memotivasi siswa menghafal untuk meningkatkan pembelajaran dan menguasai materi ilmu Nahu di MAN 2 Bireuen, guru pendidikan bahasa Arab telah melakukan beberapa upaya atau peran agar siswa-siswinya mau menghafal materi teks Arab agar bisa menguasai bahasa Arab. Peran-peran guru tersebut antara lain memberikan penghargaan berupa hadiah atau pujian lainnya agar siswa mau menghafal, membuat perencanaan terhadap hasil belajar dalam artian guru memberikan informasi apa yang akan dipelajari dan apa keuntungan mempelajari materi tersebut, selain itu guru juga menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar menghafal dan yang terakhir guru memberikan hasil ujian siswa karena dengan dilihat hasil belajarnya siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Manaf Hamid, *Pengantar Ilmu Sharaf Istilah Lughawi*, Surabaya: PP. Fathul Muhtadiin, 1993.
- Abu Hamzah, *Pengantar Mudah Belajar Arab*, Bandung: Pustaka Adwa, 2007.
- Ahmad Sunarto, *Kaidah-Kaidah Bahasa Arab Terjemah Qowa'idul Lughoh*, Surabaya: AlHi, 1990.
- Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id al-Assasiyat Li al-Lughatal-Arabiyah*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Amjad Qasim, *Sebulan Hafal al-Quran*, Solo: Zam-Zam, 2007.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Cet. I Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Erwin Kurnia Wijaya, *Magic Memori For Muslim Teknologi Mengingat Cepat, Mudah Dan Menyenangkan*, Cet. I, Bandung: Salamawadani, 2011.
- Karen Markowitz, Erik Jensen, *Otak Sejuta Gigabyte*, Cet. III, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami al-Jurumiyah*, Surabaya: Darul Hikmah, 2007.
- Moch Anwar, *Revisi Ilmu Shorof Terjemahan Matan Kailani dan Nadhomal Maqshud Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000.
- Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Al-Quran Al-Karim*, Jogjakarta: Media Cipta, 2009.
- Syekh Az-Zarnaji, *Terjemahan Ta'lim Muta'llim*, Surabaya: Kencana Baru, 2009.
- Tamman, *al Ushul, Dirosah Epistemolojiyyah li al-Fikri al-Lughowi 'Inda al-'Arab, al-Nahwu Fiqhu al-Lughah al-Balaghah*, Cairo: Alam al kutub, 2000.
- Taufik Fasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyikapi Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Horosains Mutakhir*, Bandung: mizan fres, 2008.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zaidan, Jirji, *Tarikh Tamaddun al-Islami II*, Beirut. ar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.